

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi seperti saat ini, persaingan sangat dirasakan dalam segala bidang, misalnya dalam hal pekerjaan, bisnis, dan inovasi dalam teknologi. Dalam hal pekerjaan, salah satu daya tarik utama perusahaan dalam memilih para pekerjanya adalah melihat dari latar belakang pendidikannya. Bila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi tentulah ia dapat melamar pekerjaan dengan lebih mudah dan peluang yang lebih besar untuk diterima dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya rendah. Namun, apabila seseorang tidak dapat bersaing di era globalisasi ini, maka ia hanya akan menambah angka pengangguran. Maka dari itu, pendidikan sangatlah penting untuk ditempuh oleh setiap orang seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>1</sup>

Pendidikan akan sangat berguna dalam kehidupan manusia dalam hal apapun, dengan menempuh pendidikan maka ilmu, informasi serta

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Dasar\\_Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan) (diakses pada tanggal 28 Desember 2016 pukul 14.32)

pemahaman seseorang akan bertambah, selain itu seseorang akan dapat mengembangkan talenta/ kemampuan yang dimilikinya, dan masih banyak lagi. Hal terpenting dalam dunia pendidikan adalah dengan menempuhnya maka dikemudian hari dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki keahlian dibidangnya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak dari setiap orang yang harus dipenuhi.

KOMPASIANA.COM “Pemenuhan hak atas pendidikan juga menjadi salah satu indikator apakah suatu negara dikategorikan negara maju, negara berkembang atau bahkan negara miskin. Sekaya apapun sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara tanpa didukung dari sumber daya manusianya yang berpendidikan tinggi, maka negara tersebut tidak akan bisa mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan sebaik-baiknya.”<sup>2</sup>

Namun, sepertinya pendidikan di Indonesia belum seperti apa yang diharapkan, tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.

“Pendidikan Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah (64 dari 65 negara) pada riset internasional PISA 2012 (*Program for International Student Assessment*) yang membandingkan kemampuan akademis siswa berumur 15 tahun di berbagai negara dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Peringkat bontot juga diperoleh Indonesia pada riset-riset pendidikan lain, seperti Learning Curve – Pearson 2014 (ranking 40 dari 40 negara), Universitas21 2014 (ranking 48 dari 50 negara), TIMSS 2011 (ranking 38 dari 42 negara untuk matematika, 40 dari 42 negara untuk sains), dan PIRLS 2011 (ranking 41 dari 45 negara)”<sup>3</sup>.

Sungguh miris apabila melihat dari fakta yang ada, bahwa pendidikan Indonesia menempati urutan yang rendah. Banyak sekali faktor yang membuat hal tersebut terjadi, salah satunya adalah faktor rasa malas yang menghinggapi diri banyak pelajar di Indonesia.

---

<sup>2</sup>[http://www.kompasiana.com/tututindargo/pentingnya-pendidikan-untuk-bangsa-ini\\_5529f215f17e617b3ed62402](http://www.kompasiana.com/tututindargo/pentingnya-pendidikan-untuk-bangsa-ini_5529f215f17e617b3ed62402) (diakses pada tanggal 28 Desember 2016 pukul 14.50)

<sup>3</sup><https://www.zenius.net/blog/7420/persepsi-kebiasaan-belajar-siswa-indonesia> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016 pukul 20.42)

“Tiap tahunnya, orang tua, guru, bahkan para pelajar sendiri selalu mengeluhkan betapa malasnya mereka. Lalu mereka pusing mencari cara agar bisa tekun belajar. Sayangnya, segala usaha itu dilakukan dengan tujuan agar si anak dapat nilai bagus. Rasanya jarang sekali gue menemukan orang tua, guru, bahkan pelajar itu sendiri yang pengen tekun belajar agar bisa menghargai ilmu pengetahuan itu sendiri.”<sup>4</sup>

Bila rasa malas dalam diri seorang pelajar dalam belajar terus dipelihara, maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai dan bisa jadi status keadaan pendidikan Indonesia yang masih rendah ini akan sulit dirubah. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai cara untuk menghilangkan rasa malas tersebut agar hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan. Pada kenyataannya, banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah minat baca, lingkungan belajar/sekolah, fasilitas belajar, keaktifan belajar, dan motivasi belajar.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah minat baca siswa. Minat siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting, minat diperlukan untuk menarik perhatian siswa untuk belajar. Semakin tingginya minat siswa maka akan membuat siswa tertarik dalam suatu pelajaran. Sebaliknya, bila minatnya rendah maka siswa akan tidak tertarik untuk belajar, misalnya bisa dilihat dari ditemukannya siswa yang merasa bosan saat pembelajaran berlangsung akan tertidur di dalam kelas. Contoh lainnya adalah minat siswa yang rendah dalam kegiatan membaca.

**WARTA KOTA, TANAH ABANG** – “Minat baca anak maupun semangat untuk belajar kini semakin rendah, prestasi pun menunjukkan kemunduran drastis. Hasil penelitian bertajuk Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menunjukkan

---

<sup>4</sup><https://www.zenius.net/blog/7420/persepsi-kebiasaan-belajar-siswa-indonesia> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016 pukul 20.42)

Indonesia termasuk dalam 12 negara yang memiliki nilai terendah dalam uji keterampilan membaca tingkat Internasional. Hal ini disampaikan oleh Ketum APISI, Hanna Catherina George, Tumbuhnya budaya membaca katanya, sangat dipengaruhi oleh suasana dan ketersediaan pustaka di sekolah. Suasana yang enjoy mendukung minat anak membaca di sekolah, kalau minat membaca sudah muncul akan terbangun kebiasaan. Bukan hanya sebagai modal peningkatan prestasi, kemampuan baca yang baik juga membantu anak untuk menyaring informasi”<sup>5</sup>

Apabila tidak memiliki rasa ketertarikan, maka minat ini tidak dapat muncul dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, minat siswa terhadap bahan bacaan sangat penting, agar siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi dari guru, tapi juga mendapatkan informasi tambahan dari berbagai sumber, karena dengan membaca dapat membuka jendela dunia.

Faktor kedua adalah lingkungan sekolah. Penciptaan kondisi yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan antarwarga sekolah nampaknya memang harus dilakukan. Dengan adanya situasi positif di sekolah maka siswa akan merasa nyaman berada di sekolah dan suasana tersebut juga mendukung kegiatan belajar mengajar. Bayangkan saja apabila siswa belajar di dalam suasana yang bising karena suara kendaraan bermotor, atau udara yang tidak sehat karena polusi yang penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung proses belajar, pastilah siswa merasa tidak nyaman, dan tidak akan semangat mengikuti proses KBM.

**TRIBUNNEWS.COM, BOGOR** - Sebuah penelitian membuktikan bahwa polutan yang tinggi mempengaruhi prestasi siswa yang belajar di kelas. Sumber polutan didalam kelas biasanya dari cat baru dan cat lama, eternit yang berjamur, asap kendaraan bermotor atau

---

<sup>5</sup><http://wartakota.tribunnews.com/2016/10/12/ironis-minat-baca-anak-indonesia-masih-rendah-karena-pesatnya-teknologi-informasi> (diakses pada tanggal 22 maret 2017 pukul 14.09)

asap pabrik yang masuk kedalam ruang kelas, gas radon dari selah selah ubin, mikroorganisme dari pendingin udara dan debu. "Polutan membuat siswa menjadi kurang bersemangat. Mata perih, susah berkonsentrasi, badan pegal dan sakit kepala adalah ciri dimana ruang kelas memiliki polutan yang tinggi," Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor Edgar Suratman, Dinas tidak hanya menaruh perhatian terhadap kurikulum, tetapi semua faktor yang terbukti mampu mendorong terciptanya kualitas pendidikan, prestasi siswa dan produktivitas guru yaitu kualitas udara dalam ruang kelas. Guna terciptanya suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman.<sup>6</sup>

Dengan adanya suasana lingkungan sekolah dan kelas yang positif maka akan timbul suasana belajar yang efektif, dan akan mendukung keberhasilan belajar siswa dan tujuan pengajaran akan lebih mudah tercapai.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Dengan kondisi fasilitas belajar yang baik dan lengkap, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, lebih dari itu, lengkapnya fasilitas inipun dapat menambah pemahaman siswa dalam kegiatan praktek belajar. Namun, bila fasilitas belajar yang tersedia kurang memadai maka akan berdampak negatif pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar para siswa.

**NEWS.DETIK.COM, DEPOK** – Siswa SDN yang berlokasi di RT 02, RW 05 Kelurahan Kali Baru Kecamatan Cilodong, Kota Depok ini harus belajar dengan keterbatasan prasarana dan sarana. Hanya Kelas 6 saja yang menjalani proses belajar di sini. Sedangkan Kelas 1 sampai Kelas 5 terpaksa menumpang kelas di ruang SMPN 6 Depok yang tak jauh dari SD ini. Kelas 1, 2, dan 5 masuk pagi dan kelas 3 dan 4 masuk siang hari. "Bila terus dibiarkan dan tanpa adanya perhatian dari pemerintah untuk memperbaiki sekolah, ini proses belajar mengajar buruk. Buktinya, pada tahun ajaran 2015 banyak siswa di sekolah ini tidak diterima di (sekolah) negeri. Dari

---

<sup>6</sup><http://www.tribunnews.com/regional/2016/11/28/polutan-tinggi-di-kelas-pengaruh-prestasi-siswa> (diakses pada tanggal 22 maret 2017 pukul 14.07)

56 siswa Kelas 6 yang lulus tahun ini hanya 1 siswa yang masuk ke SMP negeri," ujar Nasir Ibrahim, guru kelas 6 SDN Kalibaru 6 Depok.<sup>7</sup>

Maka dari itu diperlukan kecukupan ketersediaan fasilitas belajar agar siswa dapat belajar dengan efektif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berikut data sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang dimiliki oleh SMK PGRI 1 Jakarta guna menunjang kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

**Tabel I.1 Fasilitas Belajar di SMK PGRI 1 Jakarta**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Teori	23
2	Ruang Laboratorium :	
	a. Otomatisasi Perkantoran & Simulasi Digital (A)	1
	b. Multimedia 3D (B)	1
	c. Multimedia 2D (C)	1
	d. Korespondensi (D)	1
	e. Komputer Akuntansi (E)	1
	f. Pemasaran (TN)	1
	g. Fotografi	1
3	Sarana Olah Raga	
	a. Lapangan Olahraga	1
	b. Gudang Alat Olah Raga	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang Kesenian / Lobby Ruang Tamu	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Bimbingan / BP	1

Faktor keempat adalah keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan ini sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena bila hanya

<sup>7</sup><https://news.detik.com/berita/3298249/gedung-ambruk-belum-diperbaiki-ratusan-siswa-sd-kalibaru-6-depok-telantar> (diakses pada tanggal 22 maret 2017 pukul 14.20)

<sup>8</sup><http://smkpgri1jkt.sch.id> (diakses pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 17.30)

gurunya saja yang aktif/ memdominasi kegiatan, maka siswa dirasa akan kurang mendapatkan ilmu dan pengalaman belajarnya.

**KOMPAS.COM, DEPOK** - "Anies Baswedan melakukan sidak di SD Negeri 1 Sukmajaya(14/11/2014). Setelah meninjau ruangan kelas, Anies mengomentari mengenai suasana ruangan kelas yang dinilai begitu pasif. "Suasana pendidikan saat ini, kebebasan berekspresi anak-anak di kelas sering tidak muncul. Ekspresi anak-anak selalu seragam. Itu harus diubah. Memulai hal itu dapat dari rumah ataupun sekolah. Kalau pelajar bisa berekspresi, lanjutnya, maka Indonesia akan berubah. Namun, sikap pelajar saat ini menurutnya pasif. Membahayakan buat masa depan anak kita. Karena kalau seperti ini, anak-anak kita pasif. Bukan jadi pemberani."<sup>9</sup>

Dengan adanya keaktifan ini, maka diharapkan siswa dapat lebih memahami pelajaran, melatih cara berkomunikasi, mengasah kemampuan bertanya dan menjawab, dan banyak hal lainnya yang tentu akan menunjang keberhasilan belajarnya, selain itu sebaiknya guru tidak mendominasi KBM, tetapi menjadi fasilitator siswa dalam belajar.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal di SMK PGRI 1 Jakarta, peneliti menemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum aktif secara maksimal dalam kegiatan pembelajarannya. Tingkat keaktifan belajar siswa akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Bila siswa aktif maka akan berdampak positif pada hasil belajarnya, sedangkan bila siswa kurang aktif maka akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap hasil belajarnya.

**JAWAPOS.COM, SIDOARJO** - Selain membaca dan menulis, kemampuan komunikasi sangat penting dipupuk sejak dini. Khususnya berbicara di depan umum atau *public speaking*. Kecapakan komunikasi yang baik memengaruhi keberhasilan pelajar

---

<sup>9</sup><http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/14/1606012/Menteri.Anies.Ingin.Siswa.Berani.di.Kelas> (diakses pada tanggal 29 maret 2017 pukul 21.32)

pada masa depan. Beragam cara dilakukan untuk belajar *public speaking*. Bisa di dalam atau luar kelas. Misalnya, SMA Muhammadiyah 1 Taman. Para siswa-siswi setiap hari mendapatkan pembelajaran untuk mengasah kemampuan berkomunikasi hampir setiap waktu. Di kelas, mereka menjadi lebih paham tentang public speaking dari setiap presentasi. Sebab, saat ini kurikulum pendidikan menuntut siswa lebih aktif. Misalnya, keaktifan presentasi dan mengemukakan pendapat. Dengan rutin melakukan kegiatan tersebut, kemampuan siswa meningkat dengan sendirinya.<sup>10</sup>

Faktor terakhir yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar siswa. Motivasi bisa diibaratkan sebagai motor penggerak suatu kegiatan. Apabila siswa tidak memilikinya, bukan tidak mungkin ilmu yang disampaikan oleh gurunya tidak akan ia perhatikan, ilmu tidak terserap dengan baik, tidak muncul keaktifan dalam belajar dan yang lebih parahnya lagi, hasil belajar yang didapati tidak melebihi standar minimal.

**“BERITAJATIM.COM, MALANG --** Dinas Pendidikan Kota Malang akan melakukan evaluasi nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMA di Kota Malang. Pada UN tahun ini, banyak siswa yang nilai mata pelajaran Matematika di bawah angka 55. Turunnya nilai Matematika disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya bobot soal ujian. "Kami akan evaluasi dulu bobot soalnya, apakah terlalu sulit untuk siswa. Karena sebenarnya nilai Matematika yang turun tak hanya terjadi di Kota Malang saja, melainkan juga tingkat nasional," kata Zubaidah, Senin (18/5/2015). Selain bobot soal, kurangnya motivasi siswa juga menjadi salah satu penyebab banyaknya angka di bawah 55. Hal itu dikarenakan tahun ini ujian nasional bukan menjadi satu-satunya indikator penentu kelulusan siswa.<sup>11</sup>”

Proses pembelajaran di sekolah akan berjalan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik manakala siswa mempunyai kesadaran dari dalam diri siswa untuk belajar juga faktor dari luar lainnya yang mendukung

<sup>10</sup><http://www.jawapos.com/read/2017/02/07/107902/mengasah-kecakapan-komunikasi-siswa-bergiliran-ceramah-kultur> (diakses pada tanggal 13 maret 2017 pukul 20.11)

<sup>11</sup>[http://beritajatim.com/pendidikan\\_kesehatan/238392/nilai\\_un\\_matematika\\_buruk,\\_dindik\\_kota\\_malang\\_akan\\_gelar\\_evaluasi.html](http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/238392/nilai_un_matematika_buruk,_dindik_kota_malang_akan_gelar_evaluasi.html) (diakses pada tanggal 29 maret 2017 pukul 21.37)

untuk belajar. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki prestasi yang baik apabila ia telah memenuhi kriteria penilaian dari 3 ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Salah satu prestasi tersebut dapat dilihat dari nilai rapot serta nilai kelulusan. Pada SMK PGRI 1 Jakarta pada tahun 2015/2016 tingkat kelulusannya mencapai 100%, dan pada tahun 2016/2017 tingkat kelulusannya pun juga mencapai 100% dan nilai rata-rata kompetensinya sebesar 75,04. Pada Program Keahlian Akuntansi di SMK PGRI 1 memiliki nilai Akreditasi A BAN-SM tahun 2013-2018.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Kurangnya minat baca siswa
2. Lingkungan belajar yang kurang mendukung
3. Fasilitas belajar yang kurang memadai
4. Kurangnya keaktifan belajar siswa
5. Rendahnya motivasi belajar pada diri siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti

membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh fasilitas belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa. Variabel fasilitas belajar dan keaktifan belajar dipilih peneliti dikarenakan fasilitas belajar dan keaktifan belajar merupakan faktor yang mendorong hasil belajar siswa. Fasilitas belajar diukur dengan indikator kelengkapan alat pelajaran, keberfungsian media pembelajaran, kenyamanan dan kelengkapan koleksi perpustakaan, kenyamanan ruang kelas, kenyamanan ruang laboratorium. Keaktifan belajar diukur dengan indikator keaktifan fisik (jasmani) dan keaktifan mental (rohani). Sedangkan hasil belajar diukur dengan indikator ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah fasilitas belajar mempengaruhi hasil belajar siswa?
2. Apakah keaktifan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa?
3. Apakah fasilitas belajar dan keaktifan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian tentang pengaruh fasilitas belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar ini bisa berguna baik secara praktis maupun teoritis:

### 1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan dalam berfikir secara ilmiah serta memberikan referensi tambahan dibidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan fasilitas belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah berbagai pihak, antara lain:

#### a) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dan untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu pengajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Serta memberikan masukan dalam rangka peningkatan kinerja dan kualitas guru dalam mendidik siswa.

#### b) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai hasil belajar, fasilitas belajar serta keaktifan siswa dalam belajar sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c) Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi, bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya serta dapat menambah pengetahuan dan informasi baru bagi civitas akademika yang memiliki minat untuk meneliti masalah ini.

d) Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah.